



امسح بالجوال

المملكة العربية السعودية
الوزارة العامة للشؤون الإسلامية
وإدارة الشؤون الإسلامية
وإدارة الشؤون الإسلامية



٤٦

Tanya jawab seputar bulan rajab

Syeikh Abdul Aziz Ibn Abdullah Ibn Baaz
rahimahullah

Syeikh Muhammad Ibn Shaleh Al 'Utsaimin
rahimahullah



سؤال وجواب حول

شهر رجب

(باللغة الأندونيسية)

Bhs Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berkata Syaikh Al'allaamah Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin rahimahullah :

Segala puji bagi Allah pujian yang banyak, baik, lagi penuh keberkahan di dalamnya, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah (dengan benar) melainkan hanyalah Allah semata tiada sekutu baginya, persaksian yang aku harapkan darinya keselamatan pada hari kita akan menjumpai-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, Allah telah mengutusnyanya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, dia telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat, Shalawat Allah dan salam-Nya semoga senantiasa tercurahkan kepadanya, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Amma ba'du : Allah *subhaanhu wa ta'aala* berfirman :

﴿سَأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِئُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ﴾

Artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah : "bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.." [Al-Baqarah : 189]

Dan Allah *subhaanhu wa ta'aala* berfirman :

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الَّذِي قَامَ عَلَيْهِمْ فَلَا تَغْلِبُوا فِيهِ أَنْفُسَكُمْ﴾

Artinya : " Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.' Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam empat bulan itu .." [At-Taubah : 36].

Sesungguhnya bulan-bulan hilal ini adalah bulan-bulan yang telah Allah letakkan untuk hamba-hambaNya sebagai pertanda waktu bagi manusia dalam mauamalah dan ibadah mereka, ﴿قُلْ هِيَ مَوَاقِئُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ﴾

(Katakanlah : "bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.."), diantaranya empat bulan haram, yaitu dzulqad'a, dzulhijjah, dan muharram, tiga bulan yang berurutan, dan Rajab yang terpisah antara bulan jumada tsani dan syaban'. Sungguh bulan ini pun telah menaungi kalian rajab merupakan (salah satu) dari empat bulan haram. Rajab memiliki keutamaan seperti bulan-bulan haram yang lainnya, dan sudah seharusnya dijauhan perbuatan maksiat didalamnya sebagaimana dijauhan perbuatan maksiat pada tiga bulan haram yang lainnya, akan tetapi tidak pernah datang dari Nabi *shallaahu alihi wa sallam* (keterangan) bahwasanya beliau mengkhususkan bulan rajab dengan penambahan shalat atau puasa, seluruh hadits-hadits yang datang pada bulan rajab adalah hadits-hadits lemah yang dengannya tidak dapat dijadikan alasan.

Sebagian orang telah melakukan ibadah kepada Allah dengan berpuasa dibulan rajab, sya'ban, dan ramadhan tiga bulan berturut-turut, namun tidak dibenarkan pengkhususan puasa di bulan rajab. adapun sya'ban Nabi *shallaahu alihi wa sallam* telah memperbanyak puasa di dalamnya, bahkan beliau berpuasa penuh dibulan sya'ban atau sedikit dari bulan sya'ban, sebagaimana telah tetapnya dari (riwayat) ibunda kaum mukminin Aisyah radiyallahu'anha .

Wahai saudara-saudara (yang budiman), sesungguhnya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallaahu alihi wa sallam* dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), setiap amalan yang engkau lakukan guna untuk beribadah kepada Allah, namun amalan tersebut tidaklah disyariatkan dalam kitabullah, tidak pula dalam sunnah Rasulullah *shallaahu alihi wa sallam*, maka amalan tersebut adalah bid'ah, yang tidak menambahkan untukmu dari Allah melainkan kejauhan ; karena setiap orang yang melakukan bid'ah sejatinya bid'ahnya ini bermakna bahwasanya agama belum sempurna di masa hidupnya Rasulullah *shallaahu alihi wa sallam* padahal Allah telah berfirman :

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Artinya : "Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." [Al Maa'idah : 3] Allah telah menfirmankannya dalam sebuah ayat yang telah Ia turunkan kepada rasul-Nya Muhammad *shallaahu alihi wa sallam* pada hari jum'at, hari Arafah saat haji wada'.

Kalau begitu agama ini telah sempurna yang tidak membutuhkan lagi penyempurnaan, tidak membutuhkan perkara yang diada-adakan (bid'ah). Siapapun yang beribadah kepada Allah dengan suatu amalan yang tidak disyariatkan dalam kitabullah tidak pula sunnah Rasulullah, maka amalannya tertolak dan ia telah tersesat oleh amalannya tersebut. Nabi *shallaahu alihi wa sallam* bersabda memberikan peringatan kepada umatnya :

«إياكم ومحدثات الأمور؛ فإن كل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة»

Artinya : " Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan (dalam agama) ; sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan " [HR. Ahmad dan yang lainnya, telah dishahihkan oleh Al-Bani] berkata Nabi *shallaahu alihi wa sallam*: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

Artinya : " Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami maka amalan tersebut tertolak "



DERAJAT HADITS : (اللهم بارك لنا في رجب وشعبان)

Artinya : " Ya Allah berkahilah kami di bulan rajab dan sya'ban "

Ditanya Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz –rahimahullah- :

Sebagian orang berpuasa beberapa hari di bulan rajab berlandaskan dengan sebuah hadist yang mengatakan :

(اللهم بارك لنا في رجب وشعبان، وبلغنا رمضان)

Artinya : " Ya Allah berkahilah kami di bulan rajab, sya'ban dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadan ", sejauh manakah keshahihan hadist ini ?

Syeikh – rahimahullah- menjawab : Hadist ini adalah hadist dhaif, hadist tidaklah shahih, tidak dapat dijadikan landasan, (Ya Allah berkahilah kami di bulan rajab) tidak dibenarkan mengkhususkan rajab dengan suatu apapun, di karenakan hadist ini dhaif (lemah).



HUKUM SHALAT RAGHAIB, DAN MENGHIDUPKAN MALAM KE-27 DARI BULAN RAJAB :

Ditanya Syeikh Abdul Aziz Ibn Baaz –rahimahullah- :

Sebagian orang mengkhususkan dengan rajab dengan (melakukan) berbagai macam ibadah : seperti shalat raghaib, dan menghidupkan malam ke-(27) darinya, apakah perbuatan tersebut memiliki dasar dalam syariat ? semoga Allah membalas kebaikanmu.

Syeikh – rahimahullah- menjawab dengan berkata :

Mengkhususkan bulan rajab dengan melakukan shalat raqhaib atau perayaan malam ke-27 darinya, mereka mengklaim bahwa malam tersebut adalah malam isra' dan mi'raj, seluruh perkara tersebut adalah bid'ah, tidak boleh, dan perbuatan tersebut pula tidak memiliki dasar dalam syariat, para peneliti dari ahli ilmu telah memperingatkan akan hal tersebut, kamipun telah menulis terkait hal ini berulang kali, kami jelaskan kepada manusia bahwa shalat raqaaib adalah bid'ah, yaitu perbuatan yang biasa dilakukan oleh sebagian orang pada awal malam jum'at di bulan rajab.

Demikian pula dengan perayaan malam (27) darinya, dengan keyakinan bahwa malam tersebut adalah malam isra' dan mi'raj, hal tersebut adalah bid'ah, tidak memiliki dasar dalam syariat, malam isra' dan mi'raj tidak diketahui secara pasti kapan terjadinya, kalaulah diketahui tetaplah tidak boleh melakukan perayaan terhadapnya, karena Nabi shallaahu alihi wa sallam (sendiri) tidak pernah melakukan perayaan terhadapnya, demikian pula para khalifah-khalifah yang terbimbing dan para sahabat yang lainnya

Radhiallahu'anhum , jikalau perkara tersebut adalah sunnah niscaya mereka lebih dahulu dari kita melakukannya, kebaikan seluruhnya dalam mengikuti mereka dan berjalan meniti cara (beragama) mereka, sebagaimana Allah subhaanhu wa ta'aala berfirman :

﴿وَالسَّيْفُورُ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

Artinya : " Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. [At-Taubah : 100]. Telah shahih (sebuah hadist) dari Rasulullah *shallaahu alihi wa sallam* bahwa beliau bersabda :

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ»

Artinya : " Barang siapa yang membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak asalnya, maka perkara tersebut tertolak " [Telah disepakati atas keshahihannya]. Dan Nabi *shallaahu alihi wa sallam* bersabda : «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا، لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا؛ فَهُوَ رَدٌّ»

Artinya : " Barang siapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak "[HR. muslim dalam shahihnya]. Dan makna dari « maka perkara tersebut tertolak » yaitu : amalan tersebut tertolak dari pelakunya. Nabi *shallaahu alihi wa sallam* bersabda dalam khutbahnya : «أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ»

Artinya : " Amma ba'du ; sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallaahu alihi wa sallam*, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap kebid'ahan adalah sesat." [HR. muslim]



APAKAH BULAN RAJAB MEMILIKI KEISTIMEWAAN, DAN HUKUM MENUNAIKAN UMRAH DALAM BULAN RAJAB ?

Ditanya Syeikh al'allaamah Muhammad Ibn Soleh Al 'Utsaimin :

Apakah bulan rajab memiliki keistimewaan dari bulan-bulan yang lainnya ? apakah menunaikan umrah di bulan rajab lebih utama atau dibulan sya'ban, manakah antara keduanya yang dilakukan oleh Rasulullah *shallaahu alihi wa sallam* ?

Syeikh rahimahullah menjawab : bulan rajab sama seperti bulan-bulan yang lainnya, hanya saja ia merupakan salah satu dari bulan-bulan haram, bulan-bulan haram yaitu : dzulqa'dah, dzulhi'jjah, muharam, tiga bulan ini (datang) berurutan, dan rajab menyendiri, oleh karena itu sebagian orang menyebutnya dengan : (rajab yang terpisah dari yang lain).

Bulan-bulan haram (melakukan) perbuatan dosa di dalamnya jauh lebih besar dari bulan-bulan yang lainnya, berdasarkan firman Allah *subhaanhu wa ta'aala* :

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الْدِّينَ الْقِيمُ فَلَا تَظْلَمُوا فِيهَا أَنْفُسَكُمْ ﴿٣٥﴾﴾

Artinya : " Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.' Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam empat bulan itu .." [At-Taubah : 36].

Sebagian orang-orang (shaleh) terdahulu menunaikan ibadah umroh pada bulan raja, karena bulan rajab (berada) pada pertengahan tahun; apabila kita gugurkan tiga bulan haram yang pertama : dzulqa'dah, dzulhi'jjah, dan muharam, dan kita mulai dari shafar maka bulan rajab adalah bulan yang ke-enam, yaitu : setengah tahun, apabila kita mulai dari muharam maka bulan rajab menjadi yang bulan yang ke-tujuh, seakan-akan sebagian orang-orang (shaleh) terdahulu menunaikan umrah di bulan ini, agar mereka tidak terlambat dari mengunjungi baitul haram (ka'bah), sehingga baitul haram tetap dimakmurkan di akhir tahun dan di pertengahan tahun.

Adapun Nabi *shallaahu alihi wa sallam* tidak pernah menunaikan ibadah umroh pada bulan rajab, beliau hanya melakukan umrah pada bulan-bulan haji, seluruh ibadah umrah Rasulullah *shallaahu alihi wa sallam* dilakukan pada bulan-bulan haji, beliau tidak pernah melakukan umrah di bulan ramadhan dan tidak pula di bulan rajab, namun terkait bulan ramadhan datang (anjuran) padanya : «*عمرة في رمضان تعدل حجة*» :

Artinya : " Ibadah umrah di bulan ramadhan setara dengan menunaikan ibadah haji " [Muttafaqun alaihi'], adapun bulan rajab tidak terdapat keterangan (apapun).

Sebagian kaum muslimin berkeyakinan disunnahkan mengunjungi masjid nabawi pada bulan rajab, mereka menamakannya dengan : (Rajabiah), dan ini tidak ada dasarnya sama sekali, tidak pernah diketahui oleh para salaf, tidak pula pendahulu-pendahulu umat ini, ia adalah perkara bid'ah yang dibuat-buat, yang bukan bagian dari agama Allah

subhaanhu wa ta'aala, dan ziarah masjid nabawi disyariatkan pada setiap waktu, kapanpun engkau ingin pergi ke masjid nabawi mengunjunginya maka ia adalah (perkara) baik.



APAKAH ISRA' DAN MI'RAJ TERJADI PADA BULAN RAJAB ?

Syeikh al'allaamah Muhammad Ibn Shaleh Al 'Utsaimin rahimahullah :

Sebagian orang mengira bahwa isra' dan mi'raj terjadi pada bulan rajab, pada malam ke-27, dan ini kekeliruan, tidak benar atsar para ulama-ulama terdahulu dalam hal ini selamanya, bahkan Ibn Hazm rahimahullah mengklaim ijma' bahwa isra' dan mi'raj terjadi pada bulan rabiul awal, akan tetapi perselisihan ada (dalam hal ini), tidak benar ijma', para ahli sejarah berselisih dalam hal ini mencapai sepuluh pendapa, oleh karena itu berkata syeikhul islam Ibn Taimiyah rahimahullah : seluruh hadist dalam isra dan mi'raj adalah lemah, terputus, tidak dapat dijadikan sandaran. Kalau begitu mi'raj bukan pada bulan rajab, yang paling dekat yaitu terjadi pada pada rabi'.

Kita anggap saja bahwa isra' dan mi'raj terjadi pada bulan rajab, pada malam ke-27, apakah boleh kita membuat perayaan pada malam ini, dan pada pagi harinya menyia-nyiakan untuk beramal ? selamanya (tidak), ini adalah bid'ah agama yang buruk, tidak pernah ada (perkara ini) tidak dari Rasulullah, para khalifah (yang empat), sahabat, tabi'in, dan tidak pula dari imam-imam kaum muslimin, ia adalah bid'ah yang munkar.

Sebagian orang mengira bahwa malam mi'raj lebih utama dari lailatul qadar, wal l'yaadzubillah (perlindungan hanya kepada Allah), ini adalah murni kesalahan. Oleh karena itu wajib bagi kita umat akhir (zaman) untuk melihat kepada apa yang telah dilakukan oleh orang-orang shaleh terdahulu sebelum munculnya bid'ah, dan kita berikan penjelasan kepada manusia, barang siapa yang telah tampak kepadanya kebenaran, namun ia tidak mengikutinya, maka ia (berada) di atas bahaya ; berdasarkan firman Allah *subhaanhu wa ta'aala* :

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

Artinya : " Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengkuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembalinya " [An Nisa : 115]

Ditanya samahatusy Syeikh Abdul Aziz Ibn Baaz rahimahullah :

Sebagian orang ada yang melakukan sesembelihan di bulan rajab, dan ia menamakannya : (sembelihan mi'raj) ?

Beliau rahimahullah **menjawab** : Perbuatan ini tidak memiliki dasar (dalam syariat), ini adalah bid'ah, perayaan malam mi'raj malam ke-27 adalah bid'ah, amalan ini tidak memiliki dasar, (kejadian) mi'raj tidak tercatat (secara pasti) waktunya, (kejadian) mi'raj adalah tsabit (tetap), dan isra' tetap (telah disepakati kebenarannya), akan tetapi malamnya dan harinya tidak diketahui, kalaulah diketahui dan malamnya maka tidak disyariatkan untuk melakukan perayaan pada keduanya, karena Rasulullah *shallaahu alihi wa sallam* tidak pernah melakukan perayaan padanya, tidak pula para sahabat, kita tidak melakukan perayaan padanya karena kita l'tibaa (mengikuti) bukan kita mengada-ada, kita tidak memiliki wewenang untuk mengada-ada, Allah *subhaanhu wa ta'aala* berfirman mencela orang-orang yang berbuat bid'ah dalam firman-Nya *subhaanhu* :

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾

Artinya : " Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah ? " [Asy Syuura :21] dan Nabi *shallaahu alihi wa sallam* bersabda :

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ»

Artinya : " Barang siapa yang membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak asalnya, maka perkara tersebut tertolak " dan Beliau *shallaahu alihi wa sallam* senantiasa mengucapkan dalam khutbah jum'at :

«أما بعد: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ»

Artinya : "Amma ba'du : sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallaahu alihi wa sallam*. Seburuk-buruk perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan." [HR.Muslim dalam shahihnya]

Maka tidak boleh melakukan perayaan malam isra' dan mi'raj, tidak pula (perayaan) maulid, maulid fulan, dan tidak pula maulid Nabi *shallaahu alihi wa sallam*, tidak pula perayaan maulid Negara, tidak maulid Abdul Qodir, tidak maulid Siddiq, tidak Ali, dan tidak pula Fatimah, mengapa ? karena Rasulullah *shallaahu alihi wa sallam* tidak pernah melakukannya, sahabat tidak melakukannya, tidak pula Nabi memerintahkan untuk

melakukannya, maka kita tidak berhaq untuk membuat-
buat sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi kita
shallaahu alihi wa sallam, tidak pula dilakukan oleh
generasi terbaik, tidaklah kita menjadi melainkan seperti
orang yang telah Allah firman tentang mereka :

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾

Artinya : " Apakah mereka mempunyai sembah-
sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk
mereka agama yang tidak diizinkan Allah ?" dan jangan
pula kita terjatuh dalam hadist :

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا، لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا؛ فَهُورِدْ»

Artinya : "Barang siapa melakukan suatu amalan yang
bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak"
yaitu : amalannya tertolak.

Cukuplah bagi kita dengan apa yang telah Allah
syariatkan, kita bersungguh-sungguh dari (mengerjakan)
apa yang telah Allah syariatkan : dari shalat, sedekah,
puasa, haji, bershalawat kepada Nabi *shallaahu alihi wa
sallam*, serta memberikan anjuran untuk mengikuti
sunnahnya, mengagungkan perintahnya, adapun perayaan,
kita tidak memiliki hujah sama sekali padanya, cukup bagi
kita apa yang telah Allah syariatkan, mengada-ada adalah
kesalahan, (menganggap) syariat masih kurang, dan
tuduhan kepada Nabi *shallaahu alihi wa sallam* bahwa
beliau tidak menyapaikan dengan penyampaian yang jelas.



PERMASALAH-PERMASALAHAN YANG BERKAITAN DENGAN PUASA BULAN RAJAB, DAN MENGHIDUPKAN SEBAGIAN MALAMNYA (DENGAN BERBAGAI MACAM RITUAL)

**Syeikh al'allaamah Muhammad Ibn Shaleh Al
'Utsaimin rahimahullah :**

**Apa hukum berpuasa hari ke delapan dan ke-27
pada bulan rajab ?**

Beliau rahimahullah menjawab : mengkhususkan
puasa dengan hari-hari ini adalah bid'ah, Nabi *shallaahu
alihi wa sallam* tidak pernah berpuasa pada hari ke
depalan (ini), hari ke-27, dan tidak pula pernah
memerintahkan untuk melakukannya, tidak pula beliau
(pernah) memberikan membenaraan akan hal perbuatan
tersebut, maka perbuatan tersebut merupakan dari
perbuatan bid'ah, terkadang ada yang berkata : " (kalau
begitu), semua hal kalian anggap bid'ah ; maka jawaban
kami kepadanya adalah : maha sempurna Allah (sekali-
kali tidak demi Allah), bid'ah yang kami maksudkan
adalah dalam (urusan) agama, segala sesuatu yang

dilakukan oleh seseorang dalam rangka ibadah kepada Allah *subhaanhu wa ta'aala* tanpa adanya dalil dari Al Kitab (Qur'an) dan sunnah, maka ia adalah bid'ah, untuk itulah Nabi *shallaahu alihi wa sallam* bersabda :

«عليكم بستي، وسنة الخلفاء الراشدين، المهديين من بعدي، وإياكم ومحدثات الأمور»

Artinya : " Wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelah diriku, dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama)." [HR. Ahmad dan yang lainnya, dan dishahikan oleh Al-bani]. Maka yang di maksud dengan bid'ah adalah dalam urusan agama, yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhaanhu wa ta'aala* ; berupa aqidah baik perkataan atau perbuatan inilah (yang dimaksud) bid'ah dan kesesatan, adapun perkara baru (bid'ah) dalam urusan duniawiyah, maka seluruhnya bermanfaat untuk urusan dunia, meskipun hal tersebut tidak pernah ada sebelumnya, maka kitapun tidak mengatakan hal tersebut : hal tersebut adalah bid'ah, bahkan kita menganjurkannya selama hal tersebut bermanfaat, dan kita melarangnya apabila hal tersebut merusak.

Beliau rahimahullah ditanya :

Berpuasa pada hari kamis pertama di bulan rajab , apakah hal tersebut benar ?

Beliau rahimahullah menjawab : berpuasa pada hari kamis di awal bulan rajab tidak memiliki dasar, mengkhususkan hari ini dengan berpuasa adalah bid'ah, atas inilah (hendaknya) tidak berpuasa padanya.

Beliau rahimahullah ditanya :

Hukum berpuasa pada hari ke-27 bulan rajab, dan mendirikan shalat malam karenanya ?

Beliau rahimahullah menjawab : berpuasa pada hari ke-27 di bulan rajab, dan mendirikan shalat malam padanya, **mengkhususkan** hal tersebut adalah bid'ah, setiap (perbuatan) bid'ah adalah kesesatan.

Beliau rahimahullah ditanya :

Bagaimana pendapatmu terhadap sebagian orang yang menghidupkan malam ke-15 di bulan rajab, dengan membaca hadist atau Al Qur'an secara bersama-sama, pria dan wanita dalam satu tempat ?

Beliau rahimahullah menjawab : perbuatan ini tidak ada dasarnya, ia adalah bid'ah, tidak boleh (dilakukan) pada bulan rajab, tidak pada pada selain rajab, tidak disyariatkan menghidupkan malam pertengahan bulan rajab, tidak pula pada pertengahan bulan sya'ban, dan tidak pada bulan lainnya, seluruh perbuatan ini tidak ada dalil padanya, yang disyariatkan hanyalah menghidupkan sepuluh malam terakhir di bulan ramadhan, inilah yang disyariatkan, telah datang sunnah dari Nabi *shallaahu alihi wa sallam* ajuran padanya.